

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fotografi merupakan salah satu dari sekian banyak teknologi yang berkembang pesat di era modern ini. Fotografi merupakan teknologi yang sering hadir di segala bidang kehidupan manusia. Fotografi sering digunakan sebagai alat untuk mengabadikan momen, bahkan fotografi digunakan sebagai alat komunikasi yaitu komunikasi visual (Istanto, 2000). Foto mampu memvisualisasikan suatu peristiwa dan membuatnya tampak lebih mengesankan. Sebagai media komunikasi, fotografi secara tidak langsung dapat menyampaikan makna yang terkandung dalam peristiwa tersebut dalam bentuk foto.

Foto sering kali dijadikan sebagai sarana penyampaian informasi yang efektif kepada khalayak guna menyampaikan pesan kepada khalayak yang tidak responsif. Foto juga dapat menyampaikan efek visual yang memiliki tingkat kepercayaan atau kredibilitas, seperti efek tulisan, gambar, dan komunikasi verbal atau nonverbal.

Di Indonesia fotografi dimulai sejak tahun 1840-an yang dikembangkan oleh seorang pekerja media yang berasal dari Belanda, ia bernama Juriaan Munich. Pada saat itu tujuannya ke Indonesia ialah untuk memotret kondisi alam serta tanaman lain seperti rempah-rempah yang ada di Indonesia. Ada banyak faktor yang mempengaruhi fotografi itu sendiri dalam hal kemajuan teknologi. Pada tahun 1980 hingga 1990, kompetisi fotografi adalah salah satu hal yang paling mahal untuk diikuti, dan tidak banyak orang yang mampu melakukannya. Permasalahan yang sebenarnya yakni karena kurangnya dukungan pasar bagi produsen untuk memperkenalkan konsep baru. Peminat fotografi mulai meningkat pesat pada tahun 2000, ketika kamera digital mulai diperkenalkan. Pada tahun 2005, fotografi menjadi semakin mudah karena terus dikembangkannya beberapa jenis kamera digital dengan kualitas yang konsisten. (IDS: International Design School, 2015)

Berkembangnya fotografi telah memunculkan banyak tokoh dalam dunia fotografi, bahkan banyak munculnya jenis-jenis fotografi. dari banyaknya jenis fotografi, penulis tertarik pada salah satu jenis yaitu human interest fotografi. foto tersebut biasanya dikenal dengan keharmonisan yang terkandung dalam sebuah foto.

Fotografi telah menjadi komponen gaya hidup masyarakat modern yang tidak terpisahkan. Fotografi sekarang tersedia untuk dapat dikonsumsi dan dikreasikan oleh siapa saja. Selain kamera media, fotografer saat ini bekerja sama dengan media untuk mempublikasikan foto yang mereka ambil. Jika ingin melihat foto sebaiknya mencari album foto atau galeri seni, namun berkat teknologi modern, foto dapat dilihat melalui berbagai media, seperti koran atau media sosial.

Kualitas sebuah foto tidak hanya bergantung kepada harga kamera yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi pada pemahaman yang kuat tentang dasar-dasar fotografi. Seperti dasar komposisi sangat menentukan pesan yang ingin disampaikan dalam sebuah foto. Komposisi sendiri merujuk pada aturan yang membuat foto terlihat enak dan harmonis untuk dipandang. (Kurniawan, 2012)

Selain fotografi telah lama digunakan sebagai alat untuk menyampaikan informasi visual kepada orang lain. Fotografi human interest, yang berfokus pada individu atau kelompok yang memiliki resonansi emosional terhadap orang lain, sering digunakan oleh media arus utama untuk menarik perhatian pemirsa atau pembaca. Namun, fotografi human interest juga dapat memiliki makna yang lebih dalam dan informasi yang lebih detail selain sekadar menyampaikan informasi secara visual. (Tjin, 2013)

Fotografi human interest sering digunakan oleh instansi pemerintah terkait untuk memajukan agenda mereka atau meyakinkan publik. Analisis semiotik dapat membantu kita memahami bagaimana simbol yang digunakan dalam foto ini dapat mengubah persepsi kita tentang realitas dan perasaan kita sendiri tentangnya. Analisis semiotik dapat membantu kita memahami bagaimana foto tertentu dapat memengaruhi persepsi kita tentang diri kita sendiri dan dunia di sekitar kita, serta mengeksplorasi bagaimana foto tersebut dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh berbagai kelompok atau individu.

Selain itu, fotografi human interest sering kali berfungsi sebagai representasi peristiwa atau realitas terkini yang tidak dapat diandalkan atau tidak objektif (Nur, 2013). Analisis semiotik dapat membantu kita dalam memahami bagaimana foto tertentu dapat memengaruhi persepsi kita tentang realitas dan sikap kita sendiri terhadapnya. Ini juga dapat membantu kami mengeksplorasi bagaimana foto tersebut mungkin telah ditafsirkan secara berbeda di masa lalu.

Analisis semiotik adalah teknik yang berguna untuk memeriksa makna dan konotasi di bawah simbol yang digunakan dalam karya sastra atau media tertentu (Ambari AS, 2012). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki tema dan detail yang ada dalam fotografi human interest menggunakan analisis semiotik, dengan tujuan untuk memahami bagaimana fotografi tersebut dapat mempengaruhi persepsi kita tentang realitas dan bias kita sendiri.

Oleh karena itu, dengan metode semiotik, penulis akan memahami bagaimana foto-foto semacam ini dapat mengubah persepsi kita tentang realitas dan bias kita terhadapnya dengan menggunakan analisis semiotik untuk mengeksplorasi makna dan signifikansi fotografi human interest. Kami mengantisipasi bahwa studi ini akan berkontribusi pada pemahaman kita tentang bagaimana fotografi dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan persepsi kita tentang realitas dan perspektif kita tentangnya, serta berfungsi sebagai panduan bagi fotografer generasi mendatang untuk menciptakan minat manusia yang lebih berwibawa dan objektif dalam fotografi.

Selanjutnya, kita juga dapat mengeksplorasi bagaimana fotografi human interest dapat digunakan sebagai alat propaganda atau persuasi oleh instansi pemerintah terkait serta untuk memahami bagaimana fotografi tersebut dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh berbagai kelompok masyarakat atau individu. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pemahaman kita tentang bagaimana fotografi dapat digunakan sebagai alat persuasi atau propaganda, serta menjadi panduan untuk menciptakan fotografi human interest yang lebih meyakinkan dan objektif di masa depan.

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pemahaman kita tentang bagaimana fotografi human interest dapat memengaruhi persepsi kita tentang

realitas dan sikap kita terhadapnya. Diharapkan studi ini akan memberikan lebih banyak wawasan tentang bagaimana simbol yang digunakan dalam fotografi human interest dapat mengubah persepsi kita tentang realitas dan sikap kita sendiri terhadapnya.

Dalam studi yang lebih spesifik, yang satu ini akan fokus pada bagaimana simbol yang digunakan dalam fotografi human interest dapat mengubah persepsi kita tentang realitas dan perasaan kita sendiri tentangnya. Studi ini juga akan mengeksplorasi bagaimana fotografi human interest dapat digunakan sebagai alat persuasi atau propaganda oleh instansi pemerintah terkait, serta bagaimana kelompok atau individu lain dapat menafsirkan foto tersebut secara berbeda.

Pada penelitian ini, penulis mencoba untuk menganalisis sebuah komunikasi yang disampaikan dalam sebuah media. Media yang di angkat yaitu foto atau gambar yang ditangkap melalui sebuah kamera atau sejenisnya. Agar penelitian ini lebih mengerucut penulis memilih akun instagram sebagai bahan kajian penelitian, yakni akun Instagram @humaninterest_hi. Penulis mencoba untuk menganalisis beberapa foto yang terdapat dalam beranda atau feed instagram dalam akun tersebut.

. Oleh karena itu, penulis berkeinginan untuk melakukan analisis semiotika terhadap foto tersebut. Menurut sumber yang dikaji, teori semiotika Roland Barthes menawarkan ruang bagi peneliti untuk mencari ilmu tentang fotografi denotatif dan konotatif dengan menggunakan berbagai teknik fotografi, antara lain pose, efek, dan fotogenia (teknik foto), untuk menarik perhatian audiens, estetika dan sintaks yang dapat membangun hasil analisis pemotretan untuk menyajikan koleksi foto human interest yang cukup menarik untuk dibaca secara lengkap. Ini karena foto itu sendiri tidak hanya terdiri dari gambar; mereka juga memiliki keterangan dan, jika dilihat lebih dekat, mungkin berisi tanda.

Dengan latar belakang diatas, penulis mencoba untuk menganalisis beberapa jenis foto human interest populer dalam feed instagram @humaninterest_hi tersebut melalui metode semiotika. Untuk itu penulis melakukan penelitian dengan judul “Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Fotografi Dalam Akun Instagram *Human Interest*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan masalah dengan menganalisis semiotika Roland Barthes pada makna dan tanda apa saja yang terkandung dalam *human interest photography*. Dan untuk memperjelas rumusan masalah agar lebih terarah, maka penulis merumuskannya dalam pertanyaan sebagai berikut:

- a) Bagaimana Konsep *Human Interest Photography* dalam Instagram @humaninterest_hi?
- b) Bagaimana Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap *Human Interest Photography*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yakni sebagai berikut:

Pertama, untuk memenuhi syarat diperolehnya gelar Strata Satu (SI), di jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Karena salah satu syarat diperolehnya gelar tersebut adalah dengan melakukan penelitian dan kemudian melaporkan hasil penelitiannya dalam bentuk penulisan skripsi.

Kedua, sebagaimana latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulis dalam penelitian ini ialah menemukan jawab atas permasalahan-permasalahan tersebut, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep *human interest* fotografi dalam Instagram @humaninterest_hi.
2. Untuk mengetahui bagaimana analisis semiotika Roland Barthes terhadap *human interest* fotografi.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa manfaat yakni diantaranya:

- a) Manfaat teoritis
 1. Penelitian ini dapat menjadi acuan atau titik tolak bagi penulis yang ingin mengembangkan keilmuan di bidang semiotika, terutama pada teori Roland Barthes.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai analisis semiotika terhadap beberapa foto *human interest*, yang ingin disampaikan seorang fotografer dalam foto yang diabadikannya.

b) Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk pemahaman kita tentang bagaimana fotografi *human interest* dapat meningkatkan persepsi kita tentang realitas dan perspektif kita tentangnya, serta berfungsi sebagai panduan untuk penelitian di masa mendatang yang ingin mengkaji dalam hal menganalisis sebuah foto dengan menggunakan metode semiotika.

E. Kerangka Pemikiran

Untuk dapat menganalisis fotografi *human interest* dengan teori semiotika, penulis telah menentukan kerangka pemikiran sebagai berikut:

1. Definisi semiotika: semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang makna dan tanda yang digunakan dalam komunikasi serta bagaimana tanda dan simbol tersebut dapat dipahami dan diinterpretasikan oleh individu atau kelompok.
2. Definisi fotografi *human interest*: *human interest* merupakan salah satu jenis fotografi yang berfokus pada aspek emosional dan pribadi dari suatu peristiwa atau kejadian tertentu dengan tujuan untuk membuat *audiens* merasa terbawa suasana dan terinspirasi oleh gambar tersebut.
3. Analisis semiotika: analisis semiotika merupakan teknik yang digunakan untuk menggali suatu makna dan struktur yang terkandung dalam simbol dan tulisan tertentu dengan menerapkan teori semiotika.

Dengan menggunakan kerangka yang diuraikan di atas, penelitian ini akan melakukan analisis semiotik terhadap berbagai foto *human interest* yang diambil dalam kondisi yang seolah - olah terkendali. Tujuannya adalah untuk menentukan bagaimana simbol dan tanda yang digunakan dalam foto ini dapat mengubah persepsi pandangan dan realitas, juga membantu kami mengidentifikasi bentuk dan warna yang ada di dalamnya. Hasil analisis ini kemudian akan digunakan untuk

membantu kita memahami bagaimana fotografi dapat meningkatkan persepsi kita tentang realitas dan diri kita sendiri, serta menjadi panduan untuk menciptakan fotografi *human interest* yang lebih meyakinkan dan objektif di masa mendatang. Selain itu, hasil analisis ini akan diinterpretasikan menggunakan konteks sosial, agama, dan sejarah yang bersangkutan untuk memahami bagaimana faktor - faktor tersebut dapat memperburuk makna dan maksud yang hadir dalam fotografi tersebut.

Secara terminologis, semiotika dapat diartikan sebagai bidang studi yang mengkaji semua aspek perilaku kebudayaan secara bersamaan. Semiotika sebagai kajian atau penelitian tentang tanda-tanda juga mencakup informasi tentang proses tanda-tanda, antara lain semiologi, indikasi, pertunjukan, sirkuit, analogi, metafora, simbolisme, makna, dan tanda. Dalam kaitannya dengan linguistik, mayoritas siswa mempelajari tentang struktur gramatikal bahasa yang lebih spesifik, sedangkan semiotika juga mengajarkan tanda sistem non-linguistik. Semiotika adalah disiplin akademis dan metode analitis untuk menganalisis tanda yang ada dalam objek tertentu untuk mengidentifikasi makna mendasar yang relevan. (Fiska, 2021)

Semiotika berasal dari bahasa Yunani, dan mengacu pada tanda. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang satu tanda, tanda dalam linguistik tanda adalah sesuatu interaksi yang disampaikan melalui tanda-tanda. Komunikasi tidak hanya dapat dilakukan melalui tulisan, tetapi juga dapat dilakukan melalui sarana lain. Pemaknaan terbentuk secara sosial dalam kebudayaan. Semiotik, pada tahap selanjutnya, berkembang menjadi cabang teori yang digunakan untuk menyelidiki kesehatan manusia.

Di era logosentrisme, telah terjadi pembahasan tentang posisi semiotika yang signifikan dalam bidang filsafat. Dua pendiri semiotika, Ferdinand De Saussure dan Charles Sanders Peirce, adalah pengaruh utama dalam perjalanan ini. Oleh karena itu, semiotika Roland Barthes tidak berangkat dari teori semiotika Ferdinand De Saussure. Menurut Barthes, semiologi adalah ilmu yang mempelajari bentuk karena ia mengkaji pemikiran manusia secara objektif (Herwendo, 2014). Mitologi dalam semiotika, Barthes memperkenalkan dua konsep yang sangat relevan: yang pertama adalah konsep hubungan antara pemikiran sintagmatik dan paradigmatis, dan yang

kedua adalah konsep denotasi dan kognisi. Dalam situasi ini, Barthes mengembangkannya dengan memusatkan perhatian pada sintagma dan sistem sebagai landasan untuk menganalisis gejala kebudayaan sebagai alat.

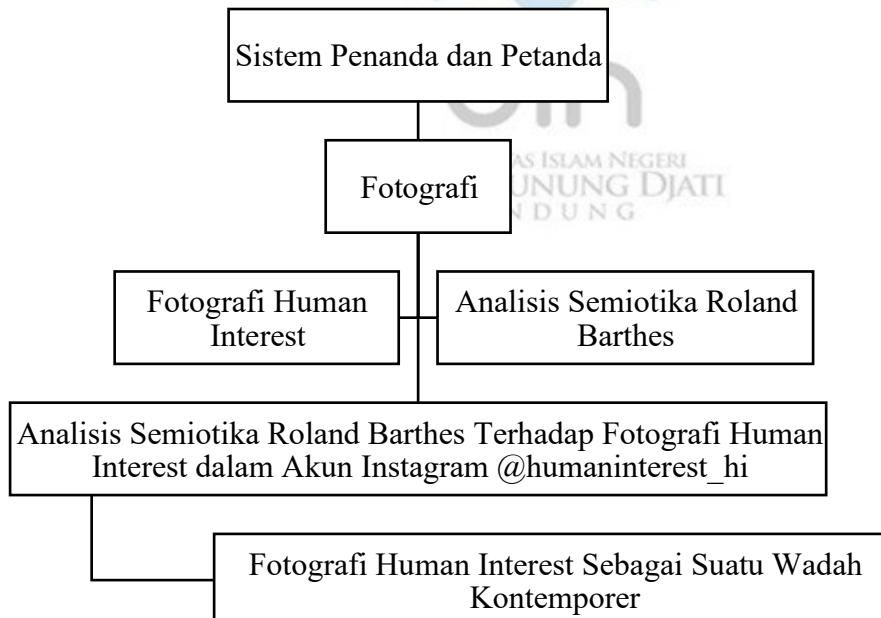
Tiga elemen utama yang membentuk kerangka pemikiran semiotika, yaitu: signifiant, signifie, dan referens. signifiant: Dalam komunikasi, penanda adalah kata, simbol, atau perangkat lain seperti gambar atau representasi bergambar lainnya. Signifikansi adalah bagian dari konsep yang dapat diamati atau dideteksi secara fisik. Signifie: Objek yang ditandakan adalah maksud atau makna yang termasuk dalam penanda. Ini adalah representasi abstrak dari sebuah signifiant, yang berfungsi sebagai penguat pemahaman kita tentang makna atau tanda tertentu. Referens: Referensi adalah realitas yang memiliki hubungan dengan simbol atau label. Itu adalah objek, konsep, atau ide yang mengandung banyak kiasan atau kiasan yang memiliki makna.

Munculnya mitologi dalam objek-objek tertentu merupakan pertanda adanya paradigma baru yang digunakan dalam sistem pengajaran bahasa tanda yang diadopsi oleh Barthes. Berlawanan dengan Saussure yang menurutnya hanya ada satu sistem signifikasi, menurut Barthes, sistem interpretasi tanda terdiri atas dua level: pertama, level bahasa tanda untuk menunjukkan makna secara harfiah yang bersumber pada pemikiran Saussure tentang ketetapan makna sebagai hasil konvensi, dan yang kedua adalah level mitos yang muncul dalam gagasan tentang penafsiran suatu teks menurut budaya, yang menempatkan budaya atau mitologi Ia kemukakan dengan kerangka gambar sebagai berikut sebagai model interpretasi tanda dalam dua tingkat ini:

Bagan 1. 1 Tabel Tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Conotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Conotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Conotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Bagan 1.2 Kerangka Pemikiran



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis melakukan tinjauan lanjutan terhadap para peneliti sebelumnya. Diketahui bahwa telah banyak penelitian dan buku yang ditulis tentang analisis semiotika fotografi. Ada beberapa hasil penelitian di bawah ini yang memiliki kaitan dengan fokus analisis penelitian.

1. Skripsi tahun 2016 hasil karya Agus Salim P. H, judulnya adalah “Analisis Semiotika Foto Dalam Buku *Juvenile Evolver* Karya Safik Makki” (Agus Salim Pribadi Harahap, 2016). Dimana hasil kajiannya akan dirangkum dan kemudian ditabulasikan untuk analisis.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi foto serta wawancara. Esai ini berfokus pada tujuan untuk memahami dan memahami konsep denotasi, konotasi, dan mitosis yang terdapat dalam buku *Juvenile Evolver* karya Safir Makki.

Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: tahap denotasi, kesimpulan tahap dibatasi dari gambar epsilon yang dimuat dalam buku *Juvenile Evolver* karya Safir maki memberikan gambaran tentang sebuah cara pandang perubahan suatu generasi atau kaum muda yang berpikir terbuka terhadap modernitas.

Tahap konotasi, dari foto ke empat yang telah penulis jelaskan pada bab empat, penulis menemukan berbagai signifier yang ingin disampaikan fotografer melalui karyanya. Banyaknya orang yang menggunakan fotografi street dan travel telah meningkatkan tingkat kesian dalam gambar ini, menjadikannya lebih intens. Foto tersebut kemudian memiliki banyak perbandingan yang dibuat secara nyata, apakah itu berasal dari angel tertentu atau sudut pandang yang sering dijadikan objek.

Tahap Mitos, buku tersebut memiliki makna kepemudaan. Pemuda revolusioner Iran yang ingin menciptakan masyarakat yang lebih mengglobal lebih waspada terhadap segala bentuk teknologi dan informasi. Modernisasi masyarakat Iran dalam hal ini tidak secara signifikan merusak keyakinan agama mereka, dan generasi sebelum mereka di Persia benar-

benar antusias dengan keyakinan agama mereka dan memiliki metode yang jelas untuk menegakkannya.

2. Jurnal penelitian dengan judul “Semiotika Fotografi Pada Karya Dalam Akun Instagram Guru Edseh” (Ramadhan & Sari, 2022), yang ditulis oleh Riki Ramadhan dan Maya Purnama Sari, dimana hasil kajiannya akan dirangkum dan kemudian ditabulasikan untuk analisis.

Metode pengumpulan data yang digunakan ialah dengan mengklasifikasikan gambar atau foto dalam feed instagram, dan kemudian ditarik sebuah makna atau pesan dalam foto tersebut dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Dimana pemikiran tokoh tersebut memiliki dua tingkatan pemikiran yaitu makna denotasi dan konotasi.

Hasil analisis jurnal adalah sebagai berikut: analisis denotasi; Penanda (Signifier) yang ditandai oleh gambar 1 adalah tiga anak yang memegang daun pisang ditangannya, adanya sinar matahari yang menyorot ke arah mereka, adanya seekor ayam hitam yang bergabung dengan ketiga anak yang sedang makan. Indikasi yang diberikan adalah bahwa keempat anak itu sedang mengunyah makanan mereka dengan alas daun pisang, bahwa hari itu adalah hari yang sakit, dan anak tunggal dalam posisi sebagai penanggung jawab telah memberikan nasi kepada ayam hitam terdekat. Terlihat tiga orang anak sedang makan bersama dengan background sebuah rumah di hari yang sakit dengan topi yang terkulai akibat campur tangan pencari di foto 1. Inilah indikasi utama yang bisa dipetik dari foto tersebut.

Analisis Konotasi: Objek, Ada beberapa barang yang dapat dilihat pada gambar 1 artikel ini, antara lain tiga anak kecil yang sedang makan celana pendek, seekor ayam hitam, caping atau tudung, sepatu bot, plastik, topi rotan berwarna kemerahan, dan daun pisang. Selain itu, ada juga bayangan yang muncul setelah melihat matahari terbit di hari yang cerah. Teknik foto 1 diambil dengan menggunakan teknik eye level, dimana kamera diposisikan sejajar dengan obyek atau subyek yang akan difoto. Selain itu, foto tersebut juga dilengkapi dengan teknik group shot, yang digunakan jika pada foto sebelumnya terdapat lebih dari satu objek atau

subjek. Misalnya, saat menggunakan teknik long-shot, suatu objek atau subjek dapat dilihat dalam sebuah foto dari awal latar depan hingga akhir latar belakang. Tujuan teknik ini adalah untuk menampilkan dengan jelas waktu, lokasi, atau ekspresi yang telah dipilih.

Analisis Mitos: Salah satu mitos yang dapat dilihat pada foto 1 adalah kebahagiaan. Jelas bahwa meskipun keadaan ketiga anak tersebut bisa sangat serius, mereka masih mampu menampilkan kebahagiaan mereka sendiri. Kebahagiaan ini adalah salah satu yang terungkap dari mimik muka ketiga anak yang bersangkutan bahwa ada senyuman di masing-masing wajah mereka masing-masing.

3. Jurnal penelitian dengan judul “Analisis Semiotika Visual Orang Desa Sebagai Objek Fotografi Okka Supardan” (Prayoga, 2022), yang ditulis oleh Adhitya Prayoga, dimana penelitian ini disajikan menggunakan pendekatan kualitatif dan pola konstruktivisme.

Penelitian dalam hal ini bertujuan untuk mengungkap detail dalam foto atau sketsa apa pun yang terkait dengan subjek yang ada dan menjelaskannya sesuai dengan perspektif teoretis yang digunakan dalam penelitian lain yang sedang berlangsung. Menurut struktur logisnya, esai ini bisa menyebutkan benang merah dari foto atau sketsa (Hamad, 2007).

Hasil analisis, Gambar pertama dalam penelitian ini adalah gambar berjudul "Only You" yang menggambarkan seorang pemuda atau seorang kakek yang sedang merenungkan sesuatu, mungkin ingin menawarkan sebuah balon kepada rekannya yang juga seorang wanita muda. Sang Nenek yang saat ini terlihat sedang berjalan melewati pintu rumahnya sambil memandangi Sang Kakek. Itu adalah apa yang diungkapkan secara denotatif dan diungkapkan secara sederhana.

Menurut kearifan konvensional, foto yang diambil pada 23 Mei 2021 itu bisa jadi menunjukkan adanya hubungan romantis antara dua pasangan yang sudah terjalin dalam foto tersebut. kalimat "Only You" pada judul yang memiliki arti "hanya kamu" pada teks memperjelas bahwa kedua objek dalam gambar tersebut terlibat dalam romansa yang penuh gairah. Hal

itu yang dapat dilihat adalah dari sisi konotatif yang ada pada gambar. Prosedur yang terlihat jelas pada foto ini dicapai dengan model atau jurus objek foto yang mencolok. Foto dibuat sedemikian rupa sebagai sebuah karya seni, menurut teori bahwa tujuan subjek telah dicapai oleh fotografer atau siapa pun penulisnya saat foto itu dibuat.

Dari sudut pandang teknik menggambar, jelas bahwa Okka Supardan mengamati objek utama sebagai seorang Kakek menggerakkan sebuah bunga bersama-sama dengan Sang Kakek yang mendapatkan titik tajam di latar belakang. Sang Nenek, sebaliknya, diburamkan dan ditempatkan di latar belakang, dengan kata lain sebagai background, namun terlihat jelas dalam posisi yang dibuatnya saat berpose tangan menutup senyumannya yang mengartikan bahwa sang Nenek tersipu malu. Dengan background rumah yang terbuat dari kayu anyaman menjadi subjek karya fotografer Okka Supardan yang sering mendokumentasikan gaya hidup pedesaan. Okka Supardan dua kali mengambil foto ini. Awalnya pada 23 Maret 2021 dan kembali pada 7 Juni 2021. Informasi tersebut diungkapkan Okka dalam postingannya tentang dua foto yang dimaksud, yang mengisyaratkan kecurigaan seputar akun Instagram lain yang sering menggunakan foto tersebut tanpa mengidentifikasi Okka Supardan sebagai sang fotografer.

Secara keseluruhan, dalam foto tersebut melihat ada suatu hal yang ingin disampaikan dari Okka Supardan untuk menunjukkan bahwa adegan romansa tidak hanya bisa ditawarkan oleh sepasang muda-mudi yang sedang 'dimabuk asmara' saja, namun cinta merupakan hal yang umum dan dapat dirasakan semua orang tanpa terkecuali, bahkan oleh pasangan yang telah berumur di sebuah pedesaan, seperti dalam foto tersebut.

4. “Analisis Semiotik Foto Pejuang Cilik Dari Lambjung Bukik Dalam Rubrik Foto “Pekan Ini” di Koran Kompas” adalah judul skripsi Hafsa Tia Anisa tahun 2016 (Anisa, n.d.). Kajian kali ini menggunakan metodologi survei kualitatif yang sangat skriptural.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumen. Perbedaan esai ini dengan esai sebelumnya adalah

esai Hafsa Tia Anisa merupakan analisis foto jurnalistik yang digunakan dalam media berupa surat kabar koran.

Berikut adalah hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan metode semiotika Charles Sanders Peirce berkenaan dengan ikon, insignia, dan simbol pada foto Lambung Bukik peang Cilik: Ikon, pada foto ini diberi keterangan

“pejuang cilik dari Lambung Bukik,” begitulah sebutan gambar yang dimaksud.

Indeks, Karena ukuran desa kecil dan letak desa Lambung Bukik yang terpencil, anak-anak dalam rangkaian foto pejuang cilik dari Lambung Bukik harus bersekolah. Keadaan yang dimaksud terlihat di foto. Jalan masih tanah dan becek karena belum beraspal, serta masih kekurangan sarana dan prasarana publik, seperti adanya bahwa desa Lambung Bukik tidak ada jembatan penghubung untuk pemandangani sungai Batang menuju ke pusat pemukiman.

Simbol, Perhimpunan Pejuang Cilik dari Lambung Bukik tersebut menyoroti bagaimana kaum muda komunitas akan bersekolah dan meningkatkan kesadaran akan perjuangan. Bisa dilihat bagaimana anak kecil tersebut bekerja keras dengan gigih, bahkan mungkin dengan berusaha keras melewati air sungai Batang Surantih yang deras dan membahayakan keselamatan mereka. Ini adalah salah satu bentuk perlawanan dan perjuangan, dan orang yang melakukan hal tersebut dikatakan sebagai pejuang.

Foto di atas juga melambangkan persoalan keselamatan anak yang masih harus disikapi oleh anak-anak Lambung Bukik. Syarat yang tidak terpenuhi yang dimaksud adalah menahan diri untuk tidak hadir dan tenggelam dalam keadaan yang tidak membangkitkan semangat dan merugikan hubungan mereka satu sama lain.

5. Jurnal penelitian dengan judul “Analisis Semiotika Fotografi Human Interest Pada Pameran Foto Karya Mahasiswa Fispol Unsrat Di Jurusan Ilmu Komunikasi” (Soputan et al., 2021), yang ditulis oleh Velinda Soputan,

Jeffrey W. Londa, dan Anita Runtuwene, dimana penelitian ini disajikan menggunakan pendekatan kualitatif dan pola konstruktivisme, yakni sebuah pendekatan yang makna dan bersifat subjektif.

Fokus pada penelitian ini adalah hasil foto-foto dari karya mahasiswa Fispol untuk memahami apa itu denotasi dan konotasi, dan menggunakan enam konvensi yang secara khusus digunakan dalam produksi foto menurut Roland Barthes: pose, objek, fotogenia (teknik fotografi), aestheticsme (estetika), dan sintaksis.

Hasil analisis, analisis denotasi: Makna denotasi yang ada di gambar pertama yaitu, terlihat seorang perempuan lanjut usia yang bekerja sebagai seorang pedagang yang sedang duduk melantai sambil menghitung uang koin. Selain ember dan tampi beras yang terbuat dari bambu anyaman, keranjang juga yang berisikan plastik berwarna hitam. Tembok berwarna putih pudar yang sudah mencapai puncaknya berfungsi sebagai foreground dan background gambar ibu yang bersangkutan dan termasuk bawang putih, kunyit, dan bawang merah.

Analisis konotasi, Menurut Roland Barthes, sebuah foto dapat dianalisis dengan salah satu metode berikut: Pose, Objek, fotogenia, estetika, dan sintaksis. Manipulasi Foto, dalam penelitian ini tidak ditunjukkan adanya manipulasi foto. Karena jika sebuah foto telah diubah atau dimanipulasi oleh fotografer, menurut definisi, akan memiliki makna yang terlihat jelas dari foto dalam fotografi jurnalistik, dan akan merubah makna asli foto tersebut.

Pose, pada foto tersebut gestur yang diberikan oleh seorang ibu lanjut usia, atau seorang pedagang tersebut terlihat sedang duduk sambil menghitung koin yang ada didepannya yakni koin hasil dagangannya. Ada beberapa objek dalam gambar tersebut, antara lain keranjang, tampi beras, ember, dan objek yang dimaksud. Focal point atau pusat perhatian utama pada foto ini adalah seorang ibu pedagang berkerudung.

Sintaksis, pada tahap analisis ini berfungsi sebagai rangkuman dari keseluruhan karya. Tanpa caption, subjek foto bisa melihat bahwa sang

fotografer mampu membuat subjek foto mengerti apa yang hendak disampaikan. Fotografer kemudian mengajak penikmat foto untuk menyadari bahwa usia panjang (lansia) bukan hanya sudut tertentu bagi subjek foto untuk mencari nafkah yang memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini pasti akan berdampak pada berbagai masalah sosial, ekonomi, dan kesehatan. Untuk merenungkan dan menikmati masa kini, orang dewasa biasanya tinggal bersama bayi. Namun, ibu lansia dalam foto tersebut sedang melakukan pekerjaan yang menurut sebagian besar masyarakat tidak cocok untuk seorang ibu lansia tersebut. Setelah dilihat dari beberapa sudut pandang yang berbeda, pokok bahasan utama yang dilihat oleh pemirsa foto ini adalah seputar kebutuhan ekonomi. Untuk sepenuhnya memenuhi kebutuhan semua orang, beberapa jenis pekerjaan harus dilakukan yang dapat diselesaikan dengan sungguh-sungguh untuk memenuhi kebutuhannya.

